

Wacana Sosiofonologis Pelafalan Huruf / ɛ/ dalam huruf Hijaiyah pada Masyarakat Jawa

Khasanah¹, Muhammad Nanang Qosim^{2*}

Magister Pendidikan Islam, Universitas Muhammadiyah Magelang
nanang_qosim86@yahoo.com

Abstrak

Keywords:
Wacana.
Sosiofonologis, Huruf /
ɛ/, Masyarakat, Jawa

Penelitian ini membahas tentang wacana sosiofonologis pelafalan huruf / ɛ/ dalam huruf hijaiyah pada masyarakat jawa. Metode yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif dengan teknik sadap dengan teknik lanjutan. Sumber data berasal dari masyarakat jawa. Hasil penelitian menunjukkan adanya perubahan dalam pelafalan bunyi huruf / ɛ/, yaitu perubahan berupa huruf /a/ dan /ng/.

1. PENDAHULUAN

Sejak dahulu kawasan timur yang meliputi kepulauan India Timur dan pesisir selatan China sudah memiliki hubungan dengan dunia Arab melalui perdagangan. Ketika nabi Muhammad SAW berhasil menyebarkan ajaran Islam di wilayah Arab, maka para pedagang Arab yang datang ke Nusantara melalui jalur laut dengan rute dari Aden menyisir pantai menuju Maskat, Raisut, Siraf, Guadar, Daibul (Debal), Pantai Malabar yang meliputi pantai Gujarat, Keras (ibukota Kerajaan Kadangalar), Quilon, dan Kalicut. Kemudian, menyisir Pantai Karamandel seperti Saptagram ke Chitagong (pelabuhan terbesar di Bangladesh), Akyab (sekarang wilayah Myanmar), Selat Malaka, Peureulak (Aceh Timur), Lamno (Pantai Barat Aceh), Barus, Padang, Banten, Cirebon, Demak, Jepara, Tuban, Gresik, Ampel, Makasar, Ternate, dan Tidore. Rute yang lain adalah langsung dari Aden menuju Pantai Malabar (dengan Quilon sebagai pelabuhan terbesar) di Deccan, Selat Cylon (memisahkan India dan Srilangka) kemudian dilanjutkan ke Malaka (alam Melayu) melewati Singapura (sekarang ke Patani sampai ke Kanton.

Pergeseran lokus dari sebuah komunitas ke sosietas Islam berjalan lamban. Islam menunjukkan eksistensinya pada abad ke 13 M di Sumatera dan 15 M di Jawa setelah Islam berhasil memasuki wilayah kekuasaan politik yang selanjutnya dipakai untuk mendapatkan dukungan rakyat agar mereka memeluk Islam. Kampanye besar-besaran atas Islam terjadi ketika kaum muslim memegang hegemoni politik di Pesisir Jawa. Sebelumnya, Islam sebagai pendatang baru merupakan komunitas kecil yang kurang berarti dan tidak diperhitungkan. Interaksi antar pedagang muslim dari berbagai negeri seperti Arab, Persia, Anak Benua India, Jeumpa, Melayu, dan China yang berlangsung lama dan intensif membuat komunitas ini secara gradual makin berwibawa, dan pada akhirnya mampu membentuk masyarakat muslim [1].

Kegiatan Islamisasi di Jawa sejak awal selalu menghadapi benturan-benturan dengan tradisi Jawa yang banyak dipengaruhi agama Hindu, sehingga terjadi ketegangan dialog yang panjang. Di Jawa Islam menyesuaikan dengan budaya lokal, semua ini tercermin dalam naskah-naskah peninggalan zaman kewalen, zaman para wali menyebarkan Islam

seperti buku Wejangan syekh Bari yang ditulis Sunan Bonang dan Primbon Jawa Abad ke 16 M [1]

Kontak bahasa dalam mengajarkan wahyu Allah, merupakan suatu proses yang saling mempengaruhi antara bahasa satu dengan bahasa lain, baik pada tingkat bahasa yang berbeda maupun tingkat lain. Pengaruh tersebut berakibat pada perubahan unsur-unsur bahasa. Proses ini merupakan proses penyesuaian yang biasa terjadi pada kehidupan sehari-hari, ketika terjadi kontak bahasa pada setiap masyarakat bahasa.

Pengaruh kontak bahasa itu salah satunya adalah perubahan bunyi pada suatu huruf. Proses perubahan huruf tersebut terjadi sangat alamiah, karena perbedaan bahasa. Seperti yang terjadi ketika seorang Imam Masjid di Kelurahan Sekaran, kota Semarang ketika melafalkan huruf /ع/ berubah menjadi /nga/ atau yang lainnya.

- a. /الحمد لله رب العالمين/
/alhamdulillah rabbil ngalamin/
“segala puji bagi Allah Tuhan semesta alam”
- b. /إياك نعبد و إياك نستعين/
/iyya kanakbudu wa iya kanas tangin/
“hanya Engkaulah yang kami sembah, dan hanya Engkaulah kami minta pertolongan”

Perubahan bunyi pada contoh (1) huruf /ع/ menjadi /nga/ karena huruf /ع/ berada di depan kata, karena orang Jawa tidak mengenal konsonan /ع/ yang ada hanya huruf /ngo/ yang tertuang di aksara Jawa. Pada contoh (2) huruf /ع/ menjadi /k/ karena berada di tengah-tengah.

Adapun fonem konsonan Bahasa Jawa, tidak berbeda dengan fonem konsonan Bahasa Indonesia.

Daerah Artikulasi		Labial	Dental / Alveolar	Retroflex	Palatal	Velar	Glottal
Cara Artikulasi		m		ŋ	ɲ	ŋ	
Nasal			t, d	ʈ, ɖ	tʃ, dʒ	k, g	ʔ
Plosive / Affricate		p, b					
Fricative			f, s				h
Approximant	Central			ɻ	j	w	
	Lateral			ɭ			

Sedangkan fonem konsonan untuk bahasa Arab [2].

	Labial	Labio-dental	Inter-dental	Dental-alveolar	Palatal	Velar	Uvular	Pharyngeal	Laryngeal
Plosive emphatic	b			t, d	j/ɟ	k	q		ʔ
Fricative emphatic		f	t, ɗ	s, z	ç		χ, ʁ	ħ, ʕ	h
Nasal	m		ɗ	n					
Lateral emphatic				l					
Tap				ɖ					
Glide				r	j	w			

Walaupun adanya perbedaan bahasa, tidak menyurutkan penulis untuk mengungkap perubahan yang terjadi pada pelafalan huruf /ع/ untuk masyarakat Jawa. Untuk melengkapi kerumpangan penelitian tentang sosiolinguistik dan fonologi, perlu diadakan penelitian aspek sosiofonologi, yaitu gejala kebahasaan yang terjadi di masyarakat yang berkaitan dengan tata bunyi atau fonologi, yaitu perubahan bunyi huruf /ع/ pada masyarakat Jawa.

Dapat dikemukakan pada uraian latar belakang pada pendahuluan, penulis membatasi pada : 1) mengapa terjadi perubahan bunyi huruf /ع/ yang terjadi pada masyarakat Jawa, dan 2) Bagaimana perubahan huruf /ع/ disebabkan perbedaan karakter sosial kebahasaan antara bunyi huruf-huruf bahasa Arab dan Bahasa Jawa.

2. TEORI

Penulis akan membahas karya-karya atau penelitian terdahulu untuk mencari relevansi teori, dan metode yang mirip sebagai upaya pengembangan dan atau mencari rumpang yang belum di teliti oleh peneliti-peneliti sebelumnya. Berikut penulis paparkan penelitian yang mirip dengan penelitian penulis :

Artikel berjudul ‘Bahasa Pergaulan Remaja : Analisis Fonologi Generatif’ dalam analisis fonologi generatif, tipe-tipe kata yang terdapat dalam bahasa pergaulan remaja cenderung singkat atau pendek. Pemendekan ini terjadi dalam dua proses yaitu kontraksi dan akronim. Kecenderungan lain adalah modifikasi bentuk, menggunakan verba

dengan akhiran-in. Sedangkan ciri-ciri fonologis yang terdapat dalam bahasa pergaulan remaja adalah cenderung menggunakan vokal /e,o dan ə/ ; melepas bunyi, pengenduran, penguatan, dan perpaduan vokal [7]. Sedangkan Labov, berjudul *The Social Stratification of English In New York City*. William Labov dalam hubungan dengan kelas sosial ini, khususnya tentang lapisan sosial. Sudah kita ketahui, dialektologi semula hanya memperhatikan dialek geografis. Ketika tahun 1930 diadakan pemetaan bahasa di Amerika dan Kanada, para ahli memasukan unsur pendidikan penutur ke dalamnya. Ini berarti masuknya dimensi sosial ke dalam dialektologi. Kemudian mereka juga mulai mencoba-coba meneliti logat orang-orang di kota, padahal selama ini mereka hanya meneliti dialek-dialek dari desa ke desa. Labov menggunakan wawancara dan teknik rekam. Metode yang digunakan yaitu metode sosiologi ke dalam penelitiannya dengan menggunakan pengukuran kuantitatif. Dalam pemilihan informan ia tidak sembarangan yaitu dengan jumlah besar buat menegaskan dan megeneralisasi tentang penelitiannya. Menurut para linguis, orang-orang New York mengucapkan kata guard dengan memakai /r/ atau kadang-kadang tanpa /r/. Ini tampak sangat acak dan tidak bisa diramalkan kapan menggunakan /r/, kapan tidak, siapa menggunakan /r/ dan siapa tidak. Para linguis menyebut /r/ itu sebagai variasi bebas, artinya variasi yang bisa dipilih, memakai atau tidak memakai /r/ sama benarnya. Labov menyatakan itu bukan variasi bebas dan bisa diramalkan. Ia bukan acak, melainkan ditentukan oleh faktor-faktor di luar bahasa dengan cara yang dapat diramalkan, faktor itu adalah faktor sosial, sedangkan Hamza [8], meneliti tentang Bahasa Arab Fusha (Arab Klasik) dengan Bahasa Arab Modern dalam penelitian yang berkaitan sosiolinguistik lebih dikhususkan pada variasi bunyi yang di lafalkan pada informan dengan latar belakang

pendidikan yang berbeda. Sedangkan Sahayu [9] meneliti tentang variasi fonologis bahasa Jawa yang berlangsung di Kabupaten Grobogan, dia menyimpulkan variasi fonologis dipengaruhi oleh usia penutur, sehingga menimbulkan perubahan bunyi yang dihasilkan.

Dari hasil penelitian-penelitian tersebut penulis memperoleh sebuah gambaran sebuah korelasi dengan penelitian penulis yaitu, sebuah teori dan metode.

a. Wacana

Wacana merupakan tataran paling tinggi dalam hirarki kebahasaan dan bukanlah kumpulan kalimat secara acak tetapi kesatuan makna yang terletak secara berkesinambungan dan membentuk satu kesatuan yang padu dan utuh [10]. Pada dasarnya wacana menekankan bahwa satuan bahasa terlengkap, tertinggi atau terbesar di atas kalimat atau klausa dengan kohesi dan koherensi tinggi yang berkesinambungan yang mempunyai awal dan akhir yang nyata disampaikan secara lisan dan tertulis. Sebagai satuan bahasa yang terlengkap, maka dalam wacana itu terdapat konsep, gagasan, pikiran, atau ide-ide yang utuh, yang bisa dipahami oleh pembaca (dalam wacana tulis) atau pendengar (dalam wacana lisan), tanpa keraguan apapun.

Wacana tidak hanya memiliki satu sifat saja, wacana dapat memiliki lebih dari satu sifat (jenis paparan). Hal tersebut lebih banyak bergantung pada situasi yang dihadapi dan gaya yang biasa digunakan penulis atau penutur [10]. Wacana ialah bahasa yang fungsional dalam konteks. Kajian wacana yang berkaitan dengan makna yang tertera pada wacana tertulis atau terucap. Analisis wacana, pragmatik wacana menurut Yule merupakan kajian makna yang tidak berada pada wacana (tidak tertulis atau terucap atau apa yang berada dalam pikiran pembicara atau penulis). Makna ini terbentuk oleh penutur

bahasa yang berhubungan dengan konsep psikologis penutur terhadap wacana, mencakup latar pengetahuan keyakinan dan harapan.

Hubungan pragmatik dengan wacana untuk melihat maksud yang terkandung dalam sebuah makna atau maksud yang ada dalam wacana tersebut. Djajasudarma [10] menyatakan pragmatik berhubungan dengan wacana dalam hal hubungan dengan studi bahasa dan konteks, artinya di dalam pragmatik semua aspek dipelajari dalam hal hubungannya dengan konteks bahasa komunikatif, sampai pada makna bahkan sampai pada topik yang dimiliki, ke dalam pragmatik termasuk makna yang tidak dapat dijangkau secara langsung, tetapi melalui kondisi kebenaran (makna) kalimat dilafalkan.

b. Kajian Sosiofonologis

Istilah sosiofonologis mengacu pada hubungan sosiolinguistik dan fonologi. Sosiolinguistik menyangkut sosiologi dan linguistik. Sumarsono [11] mendefinisikan sosiolinguistik sebagai kajian tentang bahasa yang dikaitkan dengan kondisi masyarakat. Fonologi merupakan cabang bidang yang mendasari dalam linguistik, yaitu bunyi bahasa. Tuturan bahasa berupa bunyi, tidak sembarang bunyi melainkan bunyi tertentu, yang berbeda-beda menurut bahasa tertentu. Bunyi tersebut diselidiki oleh fonetik dan fonologi. Fonetik meneliti bunyi bahasa secara pelafalan, dan menurut sifat akustik, sedangkan fonologi meneliti bunyi bahasa tertentu menurut fungsi.

Bunyi [f] pada bahasa Arab menurut sifat fonetisnya diapit dua kurung persegi, dalam bahasa Arab dilafalkan dengan bibir bawah menempel pada ujung gigi atas (labio-dental). Dua bunyi secara fonetis yang berbeda dilafalkan mempunyai perbedaan fonologis tersebut menyebabkan perbedaan arti antara dua kata. Misalnya, dalam bahasa Indonesia [l] dan [r] berbeda

secara fungsional, atau secara fonologis, karena membedakan kata seperti pasangan rupa : lupa. Maka untuk bahasa Indonesia /l/ dan /r/ merupakan fonem yang berbeda. sehingga sosiofonologis menyoroti masalah kebahasaan dalam masyarakat yang menitik beratkan pada kajian bunyi-bunyi bahasa atas gejala sosial kemasyarakatan.

c. Perubahan Bahasa

Perubahan Bahasa merupakan salah satu kajian yang berhubungan dengan Sosiolinguistik dan Fonologi. Konteks sosial, ekonomi, dan politik yang melatarbelakangi suatu perubahan. Khuli [12] mendefinisikan :

تغير لغوي : تغير كبير او طفيف يصيب لغة ما عبر
مراحل تاريخها بسبب عوامل سياسية او اقتصادية او
تاريخية او عسكرية او بسبب احتكاكها بلغات
اخرى.خولي

“perubahan suatu bahasa secara kecil maupun besar diakibatkan karena keluar dari bahasa aslinya disebabkan karena unsur politik, ekonomi, sejarah, peperangan (militer) serta kontak dengan bahasa lain”

Crystal mengatakan bahwa perubahan suatu bahasa mempengaruhi cara seorang dalam bertutur. Perubahan yang terjadi dalam suatu bahasa dapat melingkupi semua aspek struktural dalam linguistik, namun aspek yang dianggap penting yang mempengaruhi suatu perubahan adalah aspek fonologi dan kosakata [13].

De Saussure berpendapat bahwa suatu bahasa terdiri dari suatu perangkat “tanda” yang masing-masing merupakan kesatuan dari signifiant (penanda, atau bagian bunyi ujaran) dengan signifie (tertanda atau bagian arti), masing-masing tanda tersebut tak dapat dipisahkan, karena ucapan ataupun artinya ditentukan oleh perbedaan dengan tanda-tanda di dalam sistemnya. Tanpa sistem yang ada dalam suatu

bahasa, maka tidak akan didapat landasan untuk membicarakan bunyi atau konsep arti. Menurut Saussure, bagian yang terpenting dalam bahasa adalah bentuk sistemnya dan bukan bendanya (dalam hal ini bunyi ujaran) yang dengan sistem itu unsur-unsur sistem dapat diketahui. Kemudian Saussure menambahkan bahwa perubahan bunyi secara historis dalam suatu pengertian merupakan sistem yang secara instrinsik berdiri sendiri.

d. Perubahan Fonologi

Gloria berasumsi bahwa berasumsi bahwa kebanyakan perubahan yang terdapat dalam bahasa memang mengikuti aturan. Maka dari itu, pada abad ke 19 M, kaum neogrammarian telah mengatakan bahwa hukum tidak ada kekecualiannya. Gloria juga memandang kaum neogrammarian tidak mengenal penyebab perubahan selain (1) perubahan bunyi teratur, (2) analogi, dan (3) pengaruh bahasa lain, tetapi kadang-kadang ada kasus yang tidak dapat diterangkan dengan ketiga penyebab di atas. Maka dari itu kaum Strukturalis mengenal bahwa juga terdapat beberapa macam perubahan yang disebut perubahan sporadis.

Istilah perubahan sporadis biasanya dipakai untuk menjelaskan perubahan dalam bentuk sebuah kata yang tidak berhubungan dengan perubahan lain dan tidak mempengaruhi kata lain. Ada beberapa macam perubahan sporadis, di antaranya : asimilasi, disimilasi, elipsis, dan kontaminasi.

Asimilasi ialah perubahan sebuah bunyi supaya bunyi tersebut menjadi serupa dengan bunyi yang didekatnya. Perubahan itu terjadi pada tempat artikulasi. Misalnya, kata apparatus dalam bahasa Inggris sebetulnya berasal dari kata ad+parare dalam bahasa Latin. Bunyi /d/ dalam ad telah berubah tempat artikulasi dari dental ke labial. Asimilasi dapat digolongkan menjadi empat bagian yaitu

asimilasi regresif (apabila sebuah bunyi dipengaruhi oleh bunyi berikutnya), asimilasi progresif (apabila sebuah bunyi dipengaruhi oleh bunyi sebelumnya), asimilasi resiprokal (apabila dua bunyi yang berdekatan saling mempengaruhi), dan asimilasi dari jauh.

Disimilasi ialah perubahan sebuah bunyi supaya bunyi tersebut menjadi lain dengan bunyi di dekatnya. Bunyi yang sering terkena disimilasi ialah [r]. Biasanya salah satu [r] berubah menjadi [l]. Contoh dari bahasa Inggris, tittle berasal dari bahasa Latin turtur. Selain perubahan dalam ucapan yang menyebabkan sebuah bunyi menjadi serupa dengan atau berbeda dari bunyi lain dalam kata yang sama, juga ada kasus kehilangan bunyi. Kehilangan bentuk bahasa secara umum disebut elipsis.

Istilah elipsis biasanya digunakan untuk membicarakan hilangnya unsur bahasa yang mempunyai arti, yaitu morfem, kata, frase, dan seterusnya. Contoh dari bahasa Indonesia ialah kata “kan” yang berasal dari “bukan”. Apabila bentuk semacam ini menjadi umum, dan bentuk yang lengkap sudah tidak dipakai lagi, maka harus dikatakan bahwa sebuah perubahan dalam bentuk kata itu telah terjadi dan perubahan itu bersifat sporadis.

Ada dua macam perubahan sporadis yang tidak pernah teratur. Selain perubahan dari bentuk kata yang disebabkan oleh bentuk kata lain, hal itu disebut dengan kontaminasi

3. METODE

Penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif, metode penelitian ini dalam tiga tahapan, yaitu 1) tahap penyediaan data, 2) tahap analisis data, dan 3) tahap penyajian hasil analisis data.

Pertama, untuk mendapatkan sebuah data awal penelitian, penulis menggunakan metode simak disebut metode simak karena

merupakan penyimakan : dilakukan dengan menyimak, yaitu menyimak penggunaan bahasa. Teknik-teknik pada metode simak pada teknik dasarnya adalah Teknik Sadap dengan teknik lanjutan yang terbagi menjadi 4 bagian, berupa 1) teknik lanjutan I : teknik simak libat cakap, 2) teknik lanjutan II : teknik simak bebas libat Cakap, 3) teknik lanjutan III : teknik rekam, 4) teknik lanjutan IV : teknik catat.

Kedua, metode yang digunakan dalam penelitian adalah metode deskriptif, yang mana istilah deskriptif itu menyaranakan bahwa penelitian yang dilakukan semata-mata hanya berdasarkan pada fakta yang ada atau fenomena yang memang secara empiris hidup pada penutur-penuturnya, sehingga yang dihasilkan atau yang dicatat berupa perian bahasa yang biasa dikatakan. Bahwa perian yang deskriptif itu tidak mempertimbangkan benar salahnya penggunaan bahasa oleh penutur-penuturnya.

Ketika data sudah terkumpul langkah selanjutnya adalah menganalisisnya. Sewaktu menganalisis data yang pertama dilakukan transkripsi berdasarkan kajian penelitian kemudian diseleksi untuk menghindari data yang bertumpuk. Langkah ini untuk mempermudah peneliti untuk mengklasifikasi data. Klasifikasi data tersebut berupa :

- a. Klasifikasi unsur perubahan bunyi huruf /ع/ pada masyarakat Jawa.
- b. Klasifikasi kedua berisi tentang terjadinya perubahan bunyi /ع/ pada masyarakat Jawa.

Masalah pertama dapat dijawab dengan melihat klasifikasi data yang terdapat di dalam kartu data dan masalah kedua juga dapat dijawab dengan melihat kartu data dan di deskripsikan dengan masalah yang terjadi pada rumusan masalah.

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

4.1. Data 1

/الحمد لله رب العالمين/
/alhamdulillah rabbil ngalamin/
/عalamin/ □ /ngalamin/

Dari data 1 di atas menunjukkan perubahan bunyi konsonan /ع/ dengan ciri [+konsonan –konsonan, +silabel], kaidah fonologisnya dapat dilihat di gambar 2 (terlampir).

Kaidah di atas menyatakan bagaimana bunyi [ع] yang dikeluarkan dari Paringal frikatif berubah menjadi velar, untuk memudahkan alat artikulasi untuk melafalkan huruf /ع/, kaidah selanjutnya bahwa /ع/ {[+konsonan, +silabel] perubahan dan penggantian huruf konsonan menjadi /ng/.

Pelafalan huruf /ع/ yang dilakukan OJ (Orang Jawa) terdapat perubahan yang dipengaruhi oleh sosial dan kultur budaya. Pengaruh sosial dan kultur budaya memberikan pengaruh pada pelafalan bunyi huruf tertentu pada huruf-huruf hijaiyah dengan alasan karena huruf hijaiyah merupakan huruf-huruf asing dari bahasa pertama.

4.2. Data 2

/الحمد لله رب العالمين/
/alhamdulillah rabbil alamin/
/عalamin/ □ /alamin/

Dari data 2 di atas menunjukkan perubahan bunyi konsonan /ع/ dengan ciri [-konsonan –silabel], kaidah fonologisnya dapat dilihat di gambar 1 (terlampir).

Kaidah di atas menyatakan bagaimana bunyi [ع] yang dikeluarkan dari Paringal frikatif berubah menjadi huruf /a/, untuk memudahkan alat artikulasi untuk melafalkan huruf /ع/, kaidah selanjutnya bahwa /ع/ {[-konsonan, -silabel] perubahan dan penggantian huruf konsonan menjadi /ng/.

Pada masa khalifah Abu Bakar, Umar bin Khatab menyarankan untuk membukukan mushaf Al Qur'an, sehingga pada masa Usman bin Affan perkembangan Islam semakin pesat [1]. Perbedaan dialek semakin meluas, sehingga muncul sebuah perbedaan dalam membaca Al Quran.

Huruf hijaiyah merupakan kumpulan huruf-huruf yang ada dalam Al Quran berjumlah 29, dan huruf-huruf itulah terpakai sampai sekarang [3].

Tempat keluarnya suatu bunyi huruf hijaiyah. Zaky dalam bukunya Tuntunan Tahsin dan Kaidah Tajwid membagi menjadi 5 yaitu : 1. Rongga mulut, 2. Tenggorokan, 3. Lidah, 4. Dua bibir, dan 5. Rongga hidung [4].

Huruf / ɛ/ merupakan huruf Paringeal Frikatif (Khuli, 1986 : 12). Huruf / ɛ/ memiliki sifat bergetar dikeluarkan dari tenggorokan tengah, pelafalannya secara teoritis adanya tekanan udara secara kuat dan lembut di tengah tenggorokan dan adanya getaran pada tengah tenggorokan.

4.3. Sosial Masyarakat Jawa

Kehidupan kolektif tidak hanya makhluk manusia saja, melainkan juga banyak jenis-jenis makhluk lain hidup bersama individu-individu sejenisnya dalam gabungan. Kehidupan kolektif makhluk manusia adalah jenis makhluk yang juga hidup dalam kolektif [5].

Adanya bermacam-macam wujud kesatuan kolektif manusia menyebabkan bahwa kita memerlukan beberapa istilah untuk membedakan berbagai macam kesatuan manusia yaitu masyarakat [5].

Masyarakat dipakai untuk menyebut kesatuan-kesatuan hidup manusia. Dalam bahasa Inggris dipakai istilah society yang berasal dari bahasa Latin Sociusi, yang berarti kawan. Istilah masyarakat sendiri berasal dari akar kata bahasa Arab syaraka yang berarti berpartisipasi. Masyarakat

adalah memang sekumpulan manusia yang saling bergaul atau saling berinteraksi [5].

Aneka warna kesatuan hidup manusia dalam batas suatu kesatuan negara nasional mempunyai wujud yang lain. Aneka warna wujud ini tidak disebabkan karena ada suku-suku yang berbeda-beda melainkan karena secara horizontal ada lapisan-lapisan sosial yang berbeda-beda. Warga dari suatu negara seperti Indonesia, dengan banyaknya suku bangsa yang berbeda-beda seperti Jawa.

Daerah Jawa meliputi bagian tengah dan timur dari pulau Jawa, seperti : Banyumas, Kedu, Yogyakarta, Surakarta, Madiun, Malang, dan Kediri. Daerah di luar itu dinamakan Pesisir atau Ujung Timur. Bahasa yang dipakai untuk orang sudah dikenal akrab, dan terhadap orang yang lebih muda usianya serta lebih rendah menggunakan Bahasa Ngoko, sedangkan Bahasa Krama digunakan orang yang lebih tua atau orang yang belum dikenal [6].

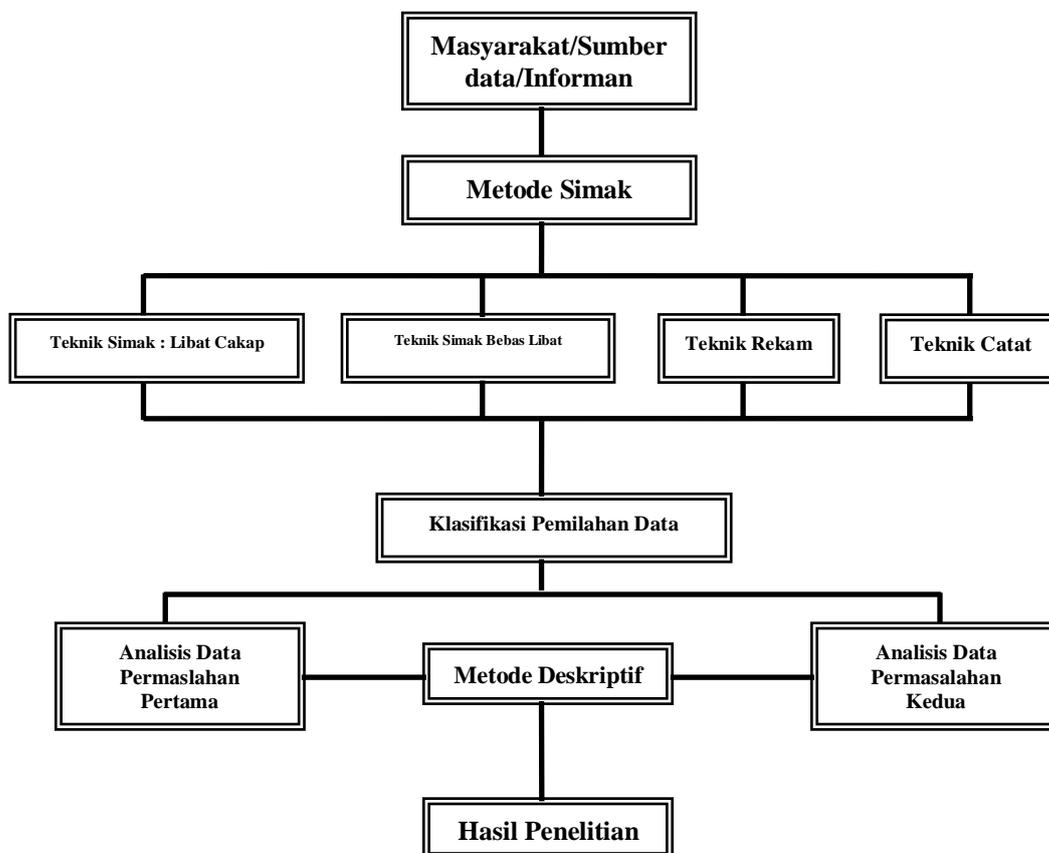
Pada masyarakat jawa dalam melafalkan huruf / ɛ/ adanya perbedaan dari pelafalan huruf aslinya hal tersebut terdapat keunikan tersendiri pada masyarakat jawa. Pengaruh sosial masyarakat memberikan implikasi kepada sosial masyarakat selain masyarakat jawa, hal ini ditandai dengan masyarakat Indonesia memiliki bahasa Ibu yang bermacam-macam.

5. KESIMPULAN

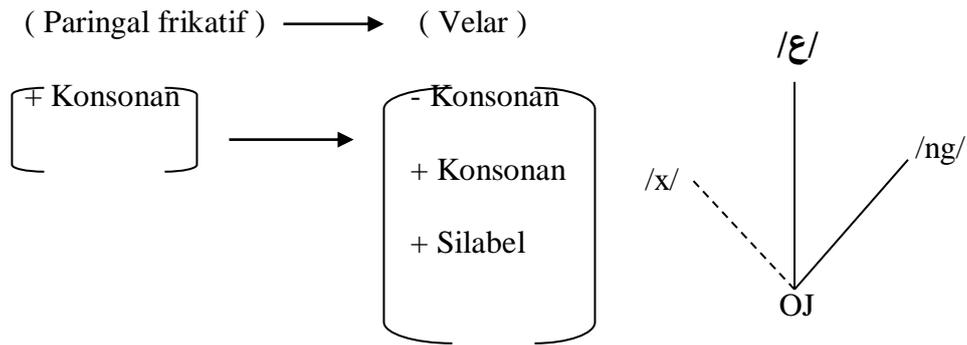
Berdasarkan pembahasan di atas, terdapat perubahan dalam pelafalan huruf / ɛ/ pada masyarakat jawa. Perubahan pelafalan tersebut dipengaruhi oleh sosial masyarakat jawa sendiri dikarenakan huruf / ɛ/ tersebut merupakan huruf yang bukan dari bahasa ibu. Masyarakat jawa dalam melafalkan huruf / ɛ/ berubah menjadi huruf /a/ dan huruf /ng/.

REFERENSI

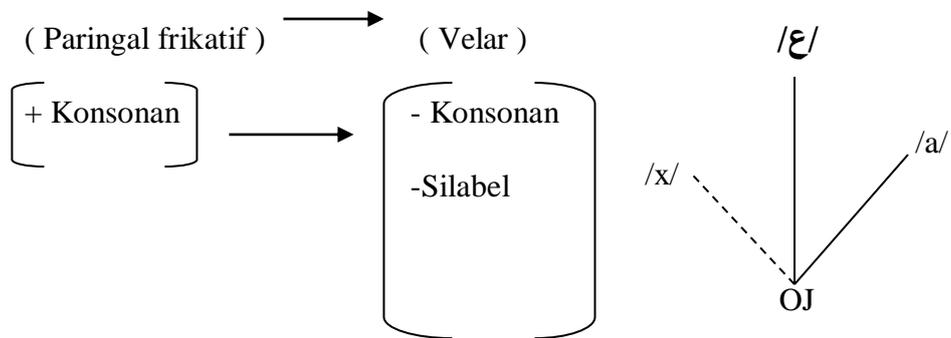
- [1] Karim, Abdul. 2009. *Sejarah Pemikiran dan Peradaban Islam*. Jogjakarta. Pustaka Book Publisher.
- [2] Watson, Janet. 2007. *The Phonology and Morphology of Arabic*. Oxford: Oxford University Press
- [3] Syaikh Abd Ar"Rabb Nawabuddin. 1991. *Kaifa Tahfadzul Qur'anul Karim*, Alih Bahasa, SD. Ziyat Abbas, Metode Praktik Hafal Al-Qur'an, Jakarta: CV. Firdaus
- [4] Zaky, Abu. 2008. *Tuntutan Tahsin dan Kaidah Tajwid*. Pustaka Zaky & Wimba
- [5] Koentjaraningrat. 1990. *Pengantar Ilmu Antropologi*. Jakarta : PT.Rineka Cipta
- [6] Kodiran. 1993. *Kebudayaan Jawa. Dalam Manusia dan Kebudayaan di Indonesia*. Koentjaraningrat (ed). Jakarta : Penerbit Djambatan
- [7] Sartini, Wayan Ni. 2012. *Bahasa Pergaulan Remaja : Analisi Fonologi Generatif*
- [8] Hamza. 2010. Modern Standard Arabic : An Empirical Study On Saudis. *JKAU : Art & Humanities*, Vol 12 3-28
- [9] Sahayu, Wening. 2003. Variasi Fonologis Pemakaian Bahasa Jawa Di Pusat Kota Dan Daerah Pinggiran Bagian Utara Kabupaten Grobogan. *Jurnal Humaniora*, Vol. 15 No. 3 Oktober 2003 Hal. 336-34
- [10] Djajasudarma, F. 2012. *Wacana & Prgematik*. Bandung. Refika Aditama
- [11] Sumarsono. 2010. *Sosiolinguistik*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- [12] Khuli, Ali M. 1982. *A Dictionary of Theoretical Linguistics*. Beirut : Libraire du Liban
- [13] Crystal, David. 1992. *Encyclopedia of Language*. Oxford : Oxford Press



Gambar 1. Metode Penelitian



Gambar 2. Kajian Fonologis Data 1



Gambar 3. Kajian Fonologis Data 2

